


Edukasi dan Penguatan Kapasitas Remaja dalam Pengendalian dan Pencegahan Dini Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Windya Nazmatur Rahmah^{1*}, Fera Sartika¹, Fitria Hariati Ramdhani¹, Al Hidayani¹, Rezqi Handayani¹

¹ Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
windy.nazmatur@gmail.com*

Abstrak

Penyakit infeksi menular seksual (PIMS) merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat, termasuk di Indonesia. Prevalensi PIMS tertinggi terjadi pada kelompok remaja dan dewasa muda akibat perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko seperti berganti-ganti pasangan tanpa proteksi merupakan penyebab utama meningkatnya kasus PIMS di kalangan remaja

DOI: <https://doi.org/10.47134/comdev.v6i1.1680>
*Correspondensi: Windya Nazmatur Rahmah
Email: windy.nazmatur@gmail.com
Received: 23-04-2025
Accepted: 28-06-2025
Published: 13-07-2025

Journal of Community Development is licensed under a [Creative Commons Attribution-4.0 International Public License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).
License.Copyright:©2025by the authors.

dan dewasa muda di Indonesia. Upaya pencegahan dan pengendalian melalui peningkatan edukasi dan akses layanan kesehatan reproduksi penting untuk dilakukan guna memutus rantai penularan IMS di kalangan remaja. Metode kegiatan dilakukan dengan memberikan edukasi terkait PIMS dan memberikan pelatihan kepada siswa SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya untuk membuat promosi kesehatan terkait PIMS dengan memanfaatkan platform media social. Pada kegiatan ini juga dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan siswa terhadap PIMS dengan melakukan evaluasi melalui pemberian pretest dan posttest. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang PIMS khususnya pada remaja setelah dilakukannya edukasi. Selain itu kegiatan ini menghasilkan produk media sosial sebagai bentuk promosi kesehatan terkait PIMS yaitu platform media sosial TikTok dan Instagram. Kegiatan edukasi dan penguatan kapasitas remaja tentang pengendalian dan pencegahan dini PIMS di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya telah berhasil dilaksanakan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa mengenai risiko, cara penularan, pencegahan, dan dampak PIMS.

Kata Kunci: Penyakit Infeksi Menular Seksual, Edukasi dan Pelatihan Remaja, Platform Media Sosial, SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya

Abstract

Sexually transmitted infections (STIs) are a growing global health concern, including in Indonesia. The highest prevalence of STIs occurs among adolescents and young adults due to risky sexual behavior. Risky sexual behavior, such as having multiple unprotected partners, is the main cause of the increasing cases of STIs among adolescents and young adults in Indonesia. Prevention and control efforts through increased education and access to reproductive health services are important to break the chain of STI transmission among adolescents. The activity method involved providing education related to STIs and providing training to students of SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya to create health promotions related to STIs by utilizing social media platforms. This activity also included measuring students' knowledge levels of STIs by conducting evaluations through pretests and posttests. The results showed that there was an increase in students' knowledge about STIs, especially among adolescents, after the education was conducted. In addition, this activity produced social media products as a form of health promotion related to STIs, namely the social media platforms TikTok and Instagram. The education and capacity building activities for adolescents

regarding the control and early prevention of STIs at SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya have been successfully carried out by providing a better understanding to students about the risks, modes of transmission, prevention, and impacts of STIs.

Keywords : Sexually Transmitted Infections, Adolescent Education and Training, Social Media Platforms, SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya

I. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) termasuk virus memicu penyakit Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Virus HIV/AIDS menargetkan sistem kekebalan tubuh serta menghancurkan salah satu komponen pentingnya, yakni kelompok sel darah putih dikenal sebagai T lymphocyte atau T cell, atau dalam bahasa Indonesia, disebut sebagai sel limfosit (Hendrawan & Mahmud, 2022).

Menurut laporan dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) periode 2017, sebanyak 8% laki-laki serta 2% perempuan berumur 15-24 tahun menyebutkan pernah melakukan hubungan seksual sebelum mereka menikah yang menjadikan kelompok usia remaja ini sangat rentan mengalami IMS. Persentase usia 15- 24 tahun lebih dari 25% menyumbang kasus IMS se-Indonesia. Dari profil kesehatan Indonesia tahun 2020 melaporkan bahwa IMS seperti HIV meningkat setiap tahunnya dan tahun ini terdapat 41.987 kasus dengan prevalensi remaja yang mengalaminya sebanyak 2,9% dan AIDS sebanyak 8.639 kasus dengan prevalensi remaja yang mengalaminya sebanyak 3,8% (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023 warga Kota Palangka Raya yang terinfeksi HIV/AIDS tertinggi se-Kalimantan Tengah mencapai 101 kasus disusul oleh Kotawaringin Timur 41 kasus dan Kotawaringin Barat 14 kasus. IMS lainnya seperti sifilis pada tahun 2022 berjumlah 10 kasus dan Gonore 7 kasus. Masih tingginya kasus IMS berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya dengan meningkatnya angka kejadian paling banyak dialami pada usia 20-24 tahun (P2P Palangka Raya, 2022).

Generasi muda merupakan kunci maju atau tidaknya suatu bangsa, maka dari itu dalam penelitian yang kami ambil sebagai kontribusi dalam pencegahan virus HIV, agar terwujudnya generasi muda yang baik dari segi fisik maupun non fisik, serta demi terwujudnya negara yang maju dan keluar dari kategori negara berkembang. Masalah kesehatan yang paling sering dihadapi oleh remaja saat ini adalah masalah kesehatan reproduksi. Di masyarakat saat ini sering terjadi beberapa masalah kesehatan yang berkaitan dengan remaja yaitu masalah kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku seks bebas. (Kurniawan et al., 2022). Pergaulan remaja yang semakin bebas sehingga dapat menyebabkan mereka berisiko untuk tertular berbagai penyakit infeksi menular seksual (PIMS) termasuk HIV/AIDS. Untuk mencegah remaja terlibat dalam perilaku berisiko IMS dan HIV/AIDS diperlukan bekal pengetahuan yang memadai dan dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan (Matahari & Utami, 2018).

Berbagai hasil penelitian sebelumnya seperti Wiratama & Purba (Wiratma & Purba, 2022) yang mengeksplorasi penyuluhan pencegahan penyakit menular HIV-AIDS pada remaja di Kelurahan Dwikora Medan. Fauziah & Handayani (2023) yang juga berfokus pada penyuluhan pencegahan penyakit menular HIV-AIDS pada remaja di Kelurahan Dwikora. Azizi & Sartika (2022) juga mengeksplorasi faktor-faktor yang berkaitan pada tingkah laku berisiko terhadap HIV/AIDS pada remaja di SMAN 1 Sukatani Tahun

2022. Penanggulangan yang efektif sangat diperlukan semenjak dibuktikan bahwa PIMS merupakan faktor risiko independen untuk penularan HIV. Kemunculan PIMS seperti penyakit gonore, klamidia, sifilis, dan chancroid ternyata dapat memperbesar risiko penularan HIV melalui hubungan seksual (Sitepu, 2021). Banyak di antara remaja yang saat ini tengah menderita PMS tanpa menyadarinya (Betan & Pannyiwi, 2020).

Berdasarkan perhitungan estimasi yang dilakukan pada tahun 2020, diperkirakan akan terdapat 543.100 orang dengan HIV-AIDS (ODHA). Laporan Sistem Informasi HIV-AIDS (SIHA) pada bulan Desember 2019 menunjukkan terdapat sekitar 377.564 ODHA yang telah mengetahui status terinfeksi HIV, dan terdapat 319.618 kasus PIMS. Kehadiran HIV dan PIMS di antara remaja di Indonesia dengan tingkat infeksi sebesar 10% menjadi sebuah perhatian yang sangat serius. Jika situasi ini diabaikan, maka dampak buruknya akan dirasakan oleh generasi masa depan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yaitu mengatakan bahwa pergaulan bebas sangat menghawatirkan para remaja, meningkatnya kasus HIV salah satu bahwa pengetahuan dan iman seseorang sangat perlu untuk diberikan kepada para murid sekolah.

II. METODE

1. Lokasi Kegiatan

Lokasi pelaksanaan kegiatan adalah Ruang Serbaguna Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pada kegiatan pengabdian berupa kegiatan pemberian pengetahuan dan keterampilan. Tahapan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini yaitu

- a. Edukasi dan Pelatihan Remaja (siswa siswi SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya). Alat dan bahan yang digunakan meliputi dalam kegiatan ini yaitu Laptop, Spanduk, dan Leaflet. Pelatihan dilaksanakan selama 1 hari dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut pertama Mengundang perwakilan siswa siswi kelas X dan kelas XI SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya sebanyak 20 orang menghadiri pelatihan yang dilaksanakan secara *off-line* di Ruang Serbaguna Fakultas Ilmu Kesehatan Kampus 1 Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Kedua Melakukan *pre-test* untuk melihat tingkat pengetahuan siswa siswi SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya mengenai PIMS. Ketiga Memberikan penyuluhan kesehatan, pengetahuan dan keterampilan tentang PIMS. Keempat Melakukan *post-test* untuk melihat peningkatan pengetahuan siswa siswi SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya mengenai PIMS dan Merumuskan rencana tindak lanjut kegiatan.
- b. Tahap Pembentukan Kapasitas Remaja dalam Pengendalian dan Pencegahan Dini Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS). Kegiatan ini meliputi pembentukan jejaring remaja (siswa siswi SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya) dalam pengendalian pengendalian dan pencegahan dini PIMS, dengan menyusun susunan kepengurusan, program kerja dan tindak lanjut kegiatan.

- c. Tahap Evaluasi Kegiatan dan pelaporan. Pada tahap ini dilakukan evaluasi dan penyusunan laporan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu dilaksanakan diskusi dengan mitra terkait keberlanjutan kegiatan.
- d. Partisipasi Mitra. Agar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka diperlukan kerja sama yang baik dengan masyarakat sekitar serta pihak akademisi sebagai pendamping. Oleh karena itu dibutuhkan partisipasi kelompok sasaran, dalam hal ini adalah siswa-siswi SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya yang masuk dalam kategori usia remaja agar dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- e. Evaluasi Program dan Keberlanjutan. Kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kapasitas remaja terutama para siswa-siswi SMA 1 Palangkaraya dalam upaya pengendalian dan pencegahan dini PIMS di Palangka Raya. Kelompok remaja yang dibentuk ini diharapkan dapat menyebarkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini dan dapat menjadi contoh bagi remaja lain sehingga kegiatan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat. Untuk evaluasi kegiatan, tim akan melakukan pendampingan terhadap kelompok remaja yang mengikut pelatihan serta dan melakukan monitoring pada kegiatan yang dilaksanakan. Hasil dari pendampingan ini akan menjadi bahan monitoring berkelanjutan dari kelompok remaja, yaitu dengan mengaktifkan platform digital/media massa seperti *facebook* ataupun *instagram* yang memungkinkan remaja mengakses informasi kesehatan seksual dan reproduksi, serta layanan kesehatan terkait PIMS. Didalam media tersebut akan menyediakan layanan seperti pembagian informasi dan menerima QnA seputar dengan pengendalian dan pencegahan dini dalam PIMS di ruang lingkup remaja terutama siswa.
- f. Target Capaian Kegiatan

Berikut target capaian dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat:

No	Indikator	Target Keberhasilan
1	<i>Pre test</i> dalam tingkat pengetahuan siswa mengenai PIMS	Mengukur pemahaman kelompok siswa terkait PIMS melalui pemberian kuisisioner.
2	Edukasi PIMS pada siswa	Memberikan materi terkait dengan definisi, jenis-jenis penyakit, cara penularan, tanda dan gejala, komplikasi dan pencegahan PIMS.
3	<i>Post test</i> dalam tingkat pengetahuan siswa mengenai PIMS	Adanya peningkatan pengetahuan terkait PIMS dengan mengukur pemahaman siswa melalui pemberian kuisisioner.
4	Peningkatan keterampilan siswa dalam penyuluhan pengetahuan dan	Terbentuknya pengurusan, program kerja kelompok siswa, dan akun sosial media seperti <i>facebook</i> dan <i>instagram</i>

	pencegahan dini PIMS	untuk pembentukan jejaring remaja dalam pencegahan PIMS di tingkat siswa sekolah.
--	----------------------	---

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit infeksi menular seksual (IMS) seperti HIV/AIDS, sifilis, gonore, dan klamidia merupakan masalah kesehatan global yang semakin meningkat, terutama di kalangan remaja. Kurangnya pemahaman tentang risiko dan cara pencegahan penyakit ini membuat remaja menjadi kelompok yang rentan. Permasalahan HIV pada remaja di Indonesia merupakan keprihatinan serius. Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2022, sekitar 1.929 remaja berusia 15-24 tahun diperkirakan terinfeksi HIV, meningkat 3,8% dari tahun sebelumnya. Penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual berisiko.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2025 dengan target siswa SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya sebagai remaja. Peserta pada kegiatan ini terdiri dari siswa Palang Merah Remaja (PMR) yang berjumlah 20 orang.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini kami melaksanakan beberapa pelaksanaan yakni, *pre test*, penyampaian materi, dan *post test*. Sebelum dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan kepala sekolah yakni Bapak Drs. Ahmad Wahyu Cahyono, M.Pd untuk proses penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan.. Setelah disepakati waktu pelaksanaan, tim kemudian membawa serta surat izin pelaksanaan kegiatan dan surat kesediaan mitra.

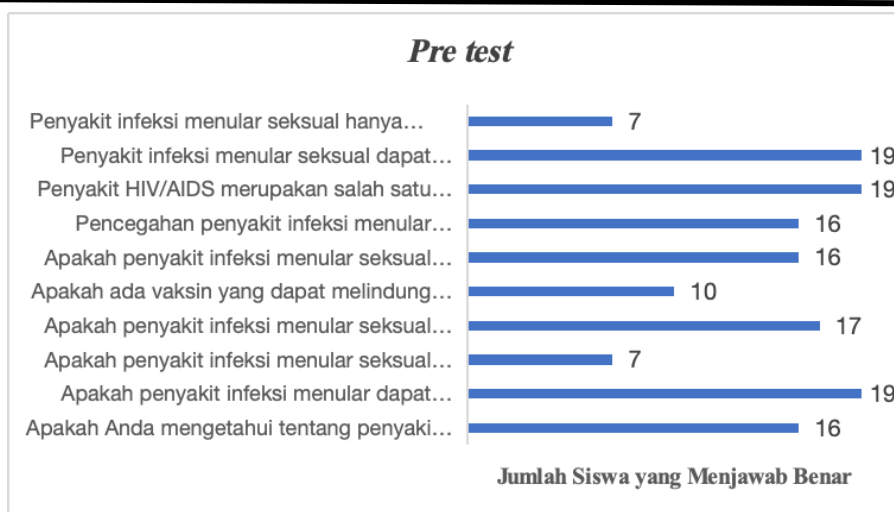


Gambar 3. Koordinasi Jadwal dan Teknis Kegiatan

1. *Pre Test* Pengetahuan PIMS

Tahapan awal berupa mengukur pemahaman siswa terkait dengan PIMS dengan pemberian kuisisioner. *Pre test* ini bertujuan untuk memperkenalkan program dan memberikan gambaran umum tentang dampak negatif dari kurangnya pengetahuan terkait IMS, khususnya di kalangan remaja.

Kegiatan *pre test* diikuti oleh 20 siswa dengan hasil sebagaimana terlihat pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Hasil *Pre test*

Hasil *pretest* yang tampak pada gambar diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya telah mengetahui tentang pengertian, cara pencegahan dan cara penularan PIMS. Meskipun demikian, agar pemahaman para siswa semakin meningkat maka kami melakukan penyuluhan dan edukasi.

2. Penyuluhan dan Edukasi PIMS

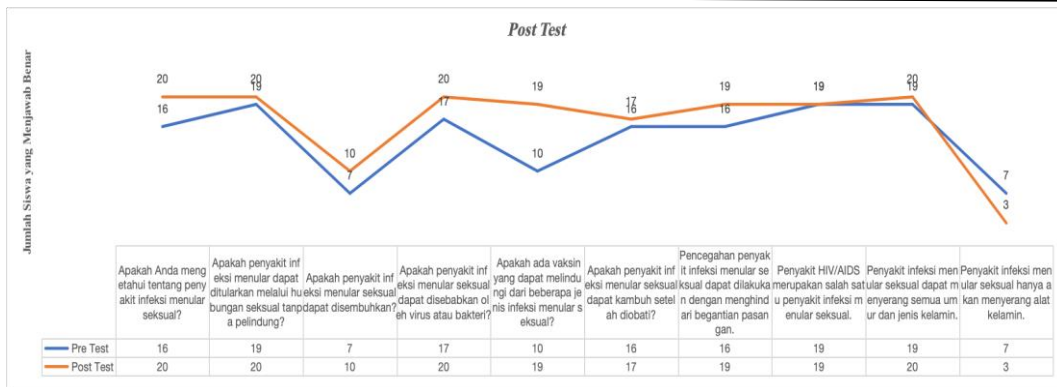
Penyuluhan dan edukasi dilakukan oleh dosen Fakultas Ilmu Kesehatan yang berasal dari Program Studi Analisis Kesehatan dan Program Studi Farmasi yang sesuai dengan tema pengabdian. Materi yang disampaikan mencakup definisi IMS, jenis-jenis penyakit, cara penularan (melalui kontak seksual, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, dan sebagainya), tanda-tanda dan gejala penyakit, cara pencegahan dan terapi pengobatannya. Selain itu, pentingnya hubungan yang sehat dan tanggung jawab dalam pergaulan juga akan dibahas secara komprehensif.



Gambar 5. Penyampaian Materi Penyuluhan

3. *Post test* dalam peningkatan pengetahuan PIMS

Setelah pemberian materi terkait PIMS, selanjutnya dilakukan kegiatan *Post Test* kepada siswa. Kegiatan *Post test* ini akan mengukur tingkat pengetahuan siswa yang telah di edukasi terkait dengan PIMS dan menjadi pegangan sebagai penguat kapasitas remaja dalam pembentukan jejaring cegah dini PIMS di kalangan siswa.



Gambar 6. Hasil Posttest

Hasil *posttest* yang tampak pada gambar 7 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa SMA 1 Muhammadiyah Palangkaraya tentang PIMS khususnya pada remaja. Hal ini didukung oleh grafik pada gambar tersebut, dapat dilihat terdapat peningkatan angka pada grafik *posttest* dibandingkan angka kurva *pretest*.

4. Penggunaan Media Edukasi Interaktif

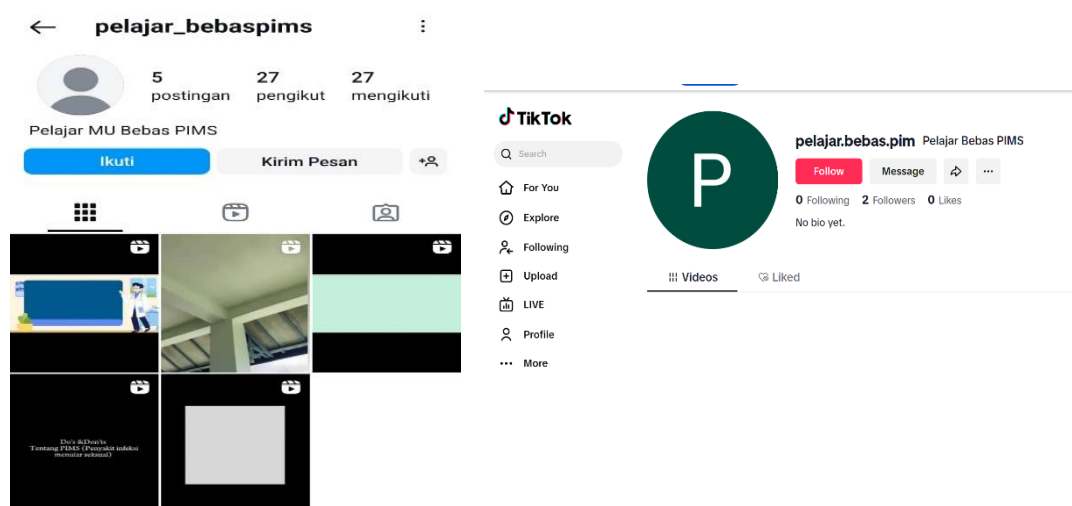
Agar siswa lebih mudah memahami materi, kegiatan ini akan dilengkapi dengan penggunaan media interaktif seperti video, poster, dan infografis. Diskusi terbuka juga akan diadakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang topik yang mungkin dianggap sensitif, sehingga terjadi komunikasi yang baik dan terbuka.



Gambar 7. Pemaparan Hasil oleh Kelompok Siswa

5. Pembentukan *Peer Educator* (Pendidik Sebaya)

Selain peningkatan pengetahuan siswa terhadap PMIS, siswa sebagai peserta kegiatan juga diberikan peningkatan keterampilan terutama dalam pemanfaatan media sosial untuk promosi kesehatan. Kegiatan ini berupa pengkaderan siswa yang menjadi peserta kegiatan sebagai agent dalam promosi kesehatan terkait PIMS. Program ini membentuk kelompok *Peer Educator* yang terdiri dari siswa-siswa yang dilatih untuk menjadi pendidik sebaya dalam hal kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS. Mereka akan bertugas untuk menyebarkan informasi yang benar kepada teman-teman mereka dan berperan sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Penyebarluasan informasi dilakukan dengan memanfaatkan teknologi serta media sosial. Promosi kesehatan pada remaja menjadi semakin penting di era modern ini dengan pertumbuhan pesat penggunaan media sosial di kalangan mereka. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja modern, memengaruhi hampir setiap aspek dari interaksi sosial, komunikasi, dan gaya hidup mereka (Fahrunnisa dan Fibriana, 2017). Statistik menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja terus meningkat secara signifikan. Menurut survei terbaru, sekitar 90% remaja di seluruh dunia menggunakan media sosial secara aktif setiap hari. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya media sosial dalam kehidupan mereka. Melalui platform seperti Instagram, Snapchat, dan TikTok, remaja dapat terhubung dengan teman-teman mereka, mengakses informasi, mengunggah konten, dan bahkan berpartisipasi dalam kampanye atau gerakan sosial. Oleh karena itu, promosi kesehatan pada remaja harus memperhitungkan pengaruh media sosial dalam membentuk perilaku dan persepsi mereka terhadap Kesehatan (Saragih, 2022). Pada kegiatan ini menghasikan produk media sosial sebagai bentuk promosi kesehatan yaitu *platform* media sosial TikTok (<https://www.tiktok.com/@pelajar.bebas.pim? t=ZS-8uCTkfdNETo& r=1>), dan Instagram (https://www.instagram.com/pelajar_bebas_pims?igsh=YmRwdGEyc GJpY21s). Dengan memanfaatkan Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan kesehatan remaja, seperti meningkatkan pengetahuan kesehatan, mendorong perilaku sehat, dan mengubah gaya hidup.



Gambar 8. Produk Hasil PkM dalam Bentuk Platform Media Sosial

IV. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dan penguatan kapasitas remaja tentang pengendalian dan pencegahan dini Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya telah berhasil dilaksanakan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa mengenai risiko, cara penularan, pencegahan, dan dampak PIMS. Melalui kegiatan ini, diharapkan para remaja memiliki pengetahuan yang memadai untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan seksual dan reproduksi mereka, serta mampu mengidentifikasi dan menghindari perilaku berisiko. Peningkatan kapasitas ini juga membekali mereka dengan keterampilan untuk mengadvokasi diri sendiri dan teman sebaya terkait isu PIMS, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung kesehatan. Kegiatan ini seharusnya dapat dilakukan secara berkala pada kalangan remaja sehingga menjadi langkah penting dalam upaya menekan angka kejadian PIMS di kalangan remaja dan berkontribusi pada generasi muda yang lebih sehat dan produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Dikti Litbang Muhammadiyah yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam skema pendanaan Hibah Riset Muhammadiyah Batch VII tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, Khodadad dan Sartika, Mila. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko HIV/AIDS Pada Remaja di SMAN 1 Sukatani Tahun 2022.
- Betan, A., & Pannyiwi, R. (2020). Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Akper Sandi Husada Makassar.
- Fahrunnisa & Fibriana, A. I. (2017). Pendidikan Kesehatan Dengan Media Kalender "Pintare" (Pintar Atasi Diare)". *Jurnal of Health Education*, 2(1): 39–46.
- Fauziyah, N., & Handayani, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan HIV-AIDS pada Siswa SMK di Sumedang. *Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa*, 5(1), 32-38.
- Hendrawan, R., & Mahmud, N. U. (2022). Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara. *Window of Public Health Journal*, 3(2), 284-292.
- Kurniawan, A., Sistiarani, C., & Gamelia, E. (2022). Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (Ims) Remaja Perdesaan Di Puskesmas Ii Kembaran Kabupaten Banyumas. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, <https://doi.org/10.30651/Aks.V6i1.4367> 6(1), 59
- Matahari, Ratu & Fitriana Putri Utami. (2018). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Infeksi Menular Seksual*. Pustaka Ilmu.
- Saragih, A. N. R. and Andayani, L. S. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Media Video dan Booklet terhadap Pengetahuan Siswa mengenai Perilaku Sedentari di MAN 1 Medan, *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(1), p. 47. doi: 10.47034/ppk.v4i1.5996.
- Sdki. (2017). *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Sitepu, J. N. (2021). Bahaya dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*,

2(2), 66-74. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v2i2.203>

Wiratma, D. Y., & Purba, D. (2022). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Menular HIV-Aids Pada Anak Remaja Di Kelurahan Dwikora Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(2), 363-366.